



## **Analisis Kinerja Laporan Keuangan Perusahaan Berdasarkan *Economic Value Added (EVA)***

Budi Zulfachri,<sup>1</sup> M. Syafnur,<sup>2</sup> Nurfitri Zulaika,<sup>3</sup> M. Isa Alamsyahbana<sup>4</sup>, Salihi<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Prodi Akuntansi, STIE Pembangunan Tanjungpinang, Indonesia  
email: [1Msvafnur07@gmail.com](mailto:1Msvafnur07@gmail.com)

**Received: 06 January 2022; Revised: 14 March 2022; Accepted: 30 April 2022**

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.2.1309-1324.2022>

### **Abstract**

*Covid-19 has an impact on various fields, especially the economic sector, where offices and some industries are prohibited from operating so that companies will lack capital due to declining sales and investors are hesitant to invest. So the company must be optimal in managing finances so that the company can continue to operate. In addition, companies must also pay attention to financial performance reports to attract investors to invest their capital. The purpose of this study was to examine the financial performance of PT Erajaya Swasembada Tbk using the Economic Value Added (EVA) method during the period 2016 – 2020. The data collection technique used in this study was the documentation method by looking at the financial statements and general description of PT Erajaya Swasembada Tbk. The results obtained from the analysis of financial performance based on the Economic Value Added at PT Erajaya Swasembada Tbk for the 2016-2020 period show a positive EVA, meaning that management has succeeded in creating economic value Added for the company so that the company can fulfil its obligations to investors and other funders.*

**Keywords:** *Financial Performance, Economic Value Added (EVA)*

### **PENDAHULUAN**

Menanggapi kasus Covid-19 di Indonesia pemerintah menerapkan kebijakan pembatasan sosial seperti *social distancing*, *physical distancing*, hingga pemberlakuan PSBB (pembatasan sosial berskala besar) guna memutus rantai penyebaran virus Covid-19. Kebijakan-kebijakan ini berdampak pada berbagai bidang khususnya bidang perekonomian, dimana perkantoran dan sebagian besar industri dilarang beroperasi, untuk kurun waktu yang relatif lama sehingga ini dapat merugikan para pebisnis. Mereka akan kekurangan modal dikarenakan penjualan yang menurun dan para investor yang ragu untuk menanamkan modalnya. Sehingga perusahaan harus optimal dalam mengelola keuangan agar perusahaan bisa tetap beroperasi. Selain itu, perusahaan juga harus memperhatikan laporan kinerja keuangan agar dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya.

Perusahaan ritel merupakan salah satu perusahaan yang sangat berdampak dalam Covid-19 diakibatkan oleh penurunan belanja masyarakat. Banyak sektor ritel yang menghentikan kontrak sewa dan menutup gerai guna menekan kerugian. Ritel di sini didefinisikan sebagai perusahaan yang menjual produk dan jasa pelayanan yang telah



diberi nilai tambah untuk memenuhi kebutuhan pribadi, keluarga, kelompok, atau pemakai akhir.

PT Erajaya Swasembada Tbk merupakan salah satu badan usaha milik swasta yang memfokuskan kegiatan usahanya di bidang distribusi dan ritel perangkat telekomunikasi seluler. PT Erajaya Swasembada Tbk menggunakan ukuran kinerja konvensional seperti *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Adapun kinerja keuangan PT Erajaya Swasembada Tbk berdasarkan laporan keuangan selama periode 2016-2020 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 1 ROA dan ROE PT Erajaya Swasembada Tbk 2016-2020**

Tahun	ROA (%)	ROE(%)
2016	4%	8%
2017	4%	9%
2018	7%	18%
2019	3%	6%
2020	6%	12%

Sumber: Laporan Keuangan (data diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) yang diperoleh PT. Erajaya Swasembada Tbk selama 5 tahun terakhir rata-rata mengalami peningkatan yang signifikan kecuali pada 2019 yang mengalami penurunan ROA sebesar 57,14% menjadi 3% dan ROE menurun sebesar 66,67% menjadi 6%. Namun pada 2020 disaat perusahaan ritel lain mengalami penurunan, PT Erajaya Swasembada mampu menaikkan ROA menjadi sebesar 6% dan ROE sebesar 12%.

ROA dan ROE merupakan bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang bagus hingga investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya dan nilai perusahaan akan meningkat. Namun, pengukuran dengan rasio profitabilitas memiliki kekurangan, yaitu dianggap tidak memberikan indikator yang sebenarnya tentang keberhasilan manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan karena mengabaikan adanya biaya modal sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah berhasil menciptakan suatu nilai atau tidak. Selain itu, pengukuran berdasarkan rasio keuangan ini sangat bergantung pada metode atau perlakuan akuntansi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan perusahaan, sehingga seringkali perusahaan terlihat baik dan meningkat dimana sebenarnya tidak mengalami peningkatan. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, dikembangkan suatu konsep baru yaitu *Economic Value Added* (EVA) yang mencoba mengukur nilai tambah (*Value Creation*) yang dihasilkan suatu perusahaan. EVA digunakan sebagai ukuran dari manajemen yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham atau investor. Sehingga dengan meningkatnya EVA menandakan para investor yang berada di pasar modal mengakui kinerja internal suatu perusahaan tersebut baik. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti hendak membuat penelitian dengan judul “**Analisis Kinerja Laporan Keuangan Perusahaan Berdasarkan *Economic Value Added* (EVA) pada PT Erajaya Swasembada Tbk**”



### **Analisis Laporan keuangan**

Menurut Hery (2018:113) Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Analisis laporan keuangan sangat berguna tidak hanya bagi internal perusahaan saja, tetapi juga bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya. Perbedaan kepentingan akan membawa perbedaan dalam cara menganalisis laporan keuangan. Dengan kata lain penafsiran atau hasil analisis laporan keuangan suatu perusahaan akan tergantung pada kedudukan dan kepentingan masing-masing pihak terhadap perusahaan yang bersangkutan. Misalnya, dari sudut pandangan manajemen yang penting adalah laba yang dicapai cukup tinggi, cara kerja cukup efisien, aktiva aman dan terjaga baik, struktur permodalan sehat, dan perusahaan mempunyai rencana yang baik mengenai hari depan, baik di bidang keuangan maupun di bidang usaha atau operasi. Untuk keperluan analisis tersebut, bagi manajemen yang merupakan pihak intern perusahaan, informasi yang lengkap dan terperinci akan tersedia.

Bagi pemegang saham, menilai keberhasilan manajemen dalam memimpin perusahaan, perhatian terutama ditujukan pada kemampuan perusahaan membayar dividen dan bunga yang dihasilkan dari investasi dan pada kemungkinan-kemungkinan yang dapat dicapai perusahaan pada waktu yang akan datang.

### **Pengukuran Kinerja keuangan**

Menurut Hery (2018:25) Pengukuran kinerja keuangan dilakukan bersamaan dengan proses analisis. Analisis kinerja keuangan merupakan suatu proses pengkajian kinerja keuangan secara kritis, yang meliputi peninjauan data keuangan, perhitungan, pengukuran, interpretasi, dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan ini dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari mengandalkan sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan.

### ***Economic Value Added (EVA)***

Menurut Lailatus (2020:59) EVA adalah ukuran keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan. Asumsinya adalah bahwa jika kinerja manajemen baik atau efektif (dilihat dari besarnya nilai tambah yang diberikan), maka akan tercermin pada peningkatan harga saham perusahaan). Menurut Maria (2017:125) EVA (*Economic Value Added*) adalah salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan. EVA merupakan indikator tentang adanya penambahan nilai dari suatu investasi. EVA yang positif menunjukkan bahwa manajemen perusahaan berhasil meningkatkan nilai perusahaan bagi pemilik perusahaan sesuai dengan tujuan manajemen keuangan memaksimalkan nilai perusahaan.

### **Pengukuran EVA**

Analisis EVA memberikan tolok ukur yang baik tentang apakah perusahaan telah memberikan nilai tambah kepada pemegang saham. Oleh karena itu, jika manajer memfokuskan pada EVA, maka hal ini membantu memastikan bahwa mereka beroperasi



dengan cara yang konsisten untuk memaksimalkan nilai pemegang saham. Menurut Rudianto (2013:224), dalam EVA, penilaian kinerja keuangan diukur dengan ketentuan:

1. Jika  $EVA > 0$ , maka kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik, karena perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis. Dalam hal ini, karyawan berhak mendapat bonus, kreditur tetap mendapat bunga dan pemilik saham bisa mendapatkan pengembalian yang sama atau lebih dari modal yang ditanamkan.
2. Jika  $EVA = 0$ , maka secara ekonomis "impas" karena semua laba digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandang dana baik kreditur maupun pemegang saham, sehingga karyawan tidak mendapat bonus hanya gaji.
3. Jika  $EVA < 0$ , maka kinerja keuangan perusahaan tersebut dikatakan tidak sehat, karena perusahaan tidak bisa memberikan nilai tambah. Dalam hal ini karyawan tidak bisa mendapatkan bonus hanya saja kreditur tetap mendapat bunga dan pemilik saham tidak mendapat pengembalian yang sepadan dengan yang ditanamkan.

### **Keunggulan dan Kelemahan EVA**

Keunggulan EVA menurut Lailatus (2020:56) EVA sebagai penilai kinerja perusahaan mempunyai keunggulan, yaitu EVA dapat digunakan sebagai penciptaan nilai (*value creation*). Adapun keunggulan EVA yang lain adalah :

1. EVA memfokuskan penilaian pada nilai tambah dengan memperhitungkan beban sebagai konsekuensi investasi.
2. EVA merupakan alat perusahaan dalam mengukur harapan yang dilihat dari segi ekonomis dalam pengukurannya, yaitu dengan memperhatikan harapan penyandang dana secara adil dimana derajat keadilan dinyatakan dengan ukuran tertimbang dari struktur modal yang ada dan berpedoman pada nilai pasar dan bukan pada nilai buku.
3. Perhitungan EVA dapat dipergunakan secara mandiri tanpa memerlukan data pembandingan seperti standar industri atau data perusahaan lain sebagai konsep penilaian.
4. Konsep EVA dapat digunakan sebagai dasar penilaian pemberian bonus pada karyawan terutama pada divisi yang memberikan EVA lebih sehingga dapat dikatakan bahwa EVA menjalankan *stakeholders satisfaction concepts*.
5. Pengaplikasian EVA yang mudah menunjukkan bahwa konsep tersebut merupakan ukuran praktis, mudah dihitung dan mudah digunakan sehingga merupakan salah satu bahan pertimbangan dalam mempercepat pengambilan keputusan bisnis.

Sedangkan beberapa kelemahan dari penggunaan EVA menurut Lailatus (2020:56), yaitu:

1. EVA hanya mengukur hasil akhir (*result*) dan tidak mengukur aktivitas-aktivitas penentu, seperti loyalitas dan tingkat retensi konsumen.
2. EVA terlalu bertumpu pada keyakinan bahwa investor sangat mengandalkan pendekatan fundamental dalam mengkaji dan mengambil keputusan untuk menjual dan membeli saham tertentu.

### **Cara Meningkatkan EVA**

Menurut Maria (2017:125) EVA dapat ditingkatkan dengan cara memperoleh lebih banyak laba tanpa menggunakan lebih banyak modal. Memperoleh pengembalian (*return*) yang lebih tinggi dari pada biaya modal atas investasi baru.



## METODE

### Objek Penelitian

Adapun Objek dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan PT Erajaya Swasembada Tbk.

### Pengumpulan Data, Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan PT Erajaya Swasembada Tbk pada periode 2016-2020 yang sudah dipublikasikan di website situs resmi perusahaan PT Erajaya Swasembada Tbk ( [www.erajaya.com](http://www.erajaya.com) ).

### Teknik Analisis Data

#### 1. Menghitung *Net Operating After Tax* (NOPAT)

Nopat atau biasa disebut laba operasi setelah pajak menggambarkan hasil penciptaan nilai dari dalam perusahaan.

$$\text{NOPAT} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} + \text{Biaya Bunga}$$

#### 2. Menghitung *Invested Capital*

*Invested capital* adalah jumlah keseluruhan pinjaman perusahaan di luar pinjaman jangka pendek tanpa bunga (*non interest bearing liabilities*) seperti utang dagang, biaya yang masih harus dibayar, utang pajak ditambah ekuitas.

$$\text{Invested Capital} = (\text{Total Utang\&Ekuitas}) - \text{Utang Jangka Pendek}$$

#### 3. Menghitung *Weight Average Cost of Capital* (WACC)

WACC adalah jumlah biaya dari masing-masing komponen modal, misalnya pinjaman jangka panjang (*cost of debt*) serta setoran modal saham (*cost of equity*) yang diberikan bobot sesuai dengan proporsinya dalam struktur modal perusahaan.

$$\text{WACC} = [(D \times rd)(1 - Tax) + (E \times re)]$$

Komponen dalam perhitungan WACC:

##### a. Tingkat Modal dari Utang (D)

$$\text{Tingkat Modal dari Utang (D)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang\&Ekuitas}} \times 100\%$$

##### b. *Cost of Debt* atau Biaya Hutang (rd)

$$\text{Biaya Utang (rd)} = \frac{\text{Biaya Bunga}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

##### c. Tingkat Pajak (*Tax*)

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$



d. Tingkat Modal dari Ekuitas (E)

$$\text{Tingkat Modal dari Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang\&Ekuitas}} \times 100\%$$

e. *Cost of Equity* atau Biaya Ekuitas (re)

$$\text{Biaya Ekuitas (re)} = \frac{\text{Laba per Lembar Saham (EPS)}}{\text{Harga per Lembar Saham}} \times 100\%$$

4. Menghitung *Capital Charges*

*Capital Charges* atau Biaya modal merupakan aliran kas yang dibutuhkan untuk mengganti para investor atas risiko usaha dari modal yang ditanamkan.

$$\text{Capital Charges} = \text{Invested Capital} \times \text{WACC}$$

5. Menghitung EVA

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil penelitian analisis kinerja keuangan PT Erajaya Swasembada Tbk periode 2016-2020.

### 1. *Net Operating After Tax* (NOPAT)

Nopat dapat dikatakan baik apabila perusahaan memperoleh NOPAT positif. Artinya, perusahaan mampu menghasilkan nilai tambah dikarenakan laba yang tersedia dapat memenuhi harapan para penyandang dana. Berikut ini disajikan hasil perhitungan NOPAT:

**Tabel 2 Perhitungan NOPAT**

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak (a)	Biaya Bunga (b)	NOPAT (a + b)
2016	261.720.607	154.403.580	416.124.187
2017	347.149.582	142.827.290	489.976.872
2018	889.340.783	349.162.552	1.238.503.335
2019	325.583.191	326.036.384	651.619.575
2020	671.172.137	191.175.837	862.347.974

**Sumber:** Laporan Keuangan PT Erajaya Swasembada Tbk (data diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat disimpulkan pada tahun 2016 NOPAT PT Erajaya Swasembada Tbk sebesar Rp416.124.187. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 17,75% dibanding tahun 2015 menjadi Rp489.976.872 hal ini terjadi karena laba bersih setelah pajak meningkat meskipun biaya bunga menurun. Peningkatan laba bersih setelah pajak disebabkan karena meningkatnya penjualan neto, beban pokok penjualan, laba bruto, laba usaha, laba sebelum pajak penghasilan, dan beban pajak penghasilan.



Meskipun biaya bunga mengalami penurunan akan tetapi penurunan biaya bunga lebih kecil daripada peningkatan laba setelah pajak sehingga NOPAT dapat meningkat.

Pada tahun 2018 mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 152,77% dibanding tahun 2017 menjadi Rp1.238.503.335 hal ini terjadi karena laba bersih setelah pajak dan biaya bunga meningkat. Peningkatan laba bersih setelah pajak disebabkan karena meningkatnya penjualan neto, beban pokok penjualan, laba bruto, laba usaha, laba sebelum pajak penghasilan, dan beban pajak penghasilan. Biaya bunga dan laba setelah pajak meningkat sehingga NOPAT dapat meningkat.

Pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 47,39% dibanding tahun 2018 menjadi Rp651.619.575 hal ini terjadi karena laba bersih setelah pajak dan biaya bunga menurun. Penurunan laba bersih setelah pajak disebabkan karena menurunnya penjualan neto, beban pokok penjualan, laba bruto, laba usaha, laba sebelum pajak penghasilan, dan beban pajak penghasilan. Meskipun biaya bunga hanya menurun sedikit namun laba setelah pajak mengalami penurunan yang signifikan sehingga NOPAT menurun.

Pada tahun 2020 mengalami peningkatan kembali sebesar 32,34% dibanding tahun 2019 menjadi Rp862.347.974 hal ini terjadi karena laba bersih setelah pajak dan biaya bunga meningkat. Peningkatan laba bersih setelah pajak disebabkan karena meningkatnya penjualan neto, beban pokok penjualan, laba bruto, laba usaha, laba sebelum pajak penghasilan, dan beban pajak penghasilan. Meskipun biaya bunga mengalami penurunan akan tetapi peningkatan laba setelah pajak lebih besar sehingga NOPAT dapat meningkat.

## 2. *Invested Capital*

*Invested Capital* dikatakan baik apabila hasil dari *invested capital* tersebut lebih besar dari total utang dan ekuitas yang dimiliki. Berikut ini disajikan hasil perhitungan *invested capital*:

**Tabel 3 Perhitungan *Invested Capital***

Tahun	Total Utang & Ekuitas (a)	Utang Jangka Pendek (b)	<i>Invested Capital</i> (a – b)
2016	7.424.604.404	3.935.217.294	3.489.387.110
2017	8.873.875.493	5.048.800.299	3.825.075.194
2018	12.682.902.626	7.740.591.920	4.942.310.706
2019	9.747.703.198	4.615.531.135	5.132.172.063
2020	11.211.369.042	5.142.950.705	6.068.418.337

**Sumber:** Laporan Keuangan PT Erajaya Swasembada Tbk (data diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai *invested capital* PT Erajaya Swasembada Tbk mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2016 *invested capital* PT Erajaya Swasembada Tbk sebesar Rp3.489.387.110. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 9,62% dibanding tahun 2016 menjadi Rp3.825.075.194 hal ini terjadi karena total utang dan ekuitas serta utang jangka pendek meningkat. Peningkatan total utang disebabkan karena meningkatnya total liabilitas jangka pendek, meningkatnya total liabilitas jangka panjang yang disebabkan karena meningkatnya utang bank jangka panjang, utang pembiayaan konsumen, utang sewa pembiayaan, liabilitas pajak tangguhan dan liabilitas imbalan kerja jangka panjang. Peningkatan total ekuitas disebabkan karena meningkatnya ekuitas yang dapat didistribusikan kepada pemilik



entitas induk dan kepentingan nonpengendali. Sedangkan, peningkatan utang jangka pendek disebabkan karena meningkatnya utang bank jangka pendek, utang usaha, utang lain-lain, beban akrual, utang pajak dan liabilitas imbalan kerja.

Pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 29,21% dibanding tahun 2017 menjadi Rp4.942.310.706 hal ini terjadi karena total utang dan ekuitas serta utang jangka pendek meningkat. Peningkatan total utang disebabkan karena meningkatnya total liabilitas jangka pendek, menurunnya total liabilitas jangka panjang yang disebabkan karena menurunnya utang sewa pembiayaan dan utang pembiayaan konsumen, meningkatnya liabilitas pajak tangguhan dan liabilitas imbalan kerja jangka panjang. Peningkatan total ekuitas disebabkan karena meningkatnya ekuitas yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepentingan nonpengendali. Sedangkan, peningkatan utang jangka pendek disebabkan karena meningkatnya utang bank jangka pendek, utang usaha, utang pajak dan liabilitas imbalan kerja jangka pendek, menurunnya utang lain-lain dan beban akrual.

Pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 3,84% dibandingkan tahun 2018 menjadi Rp5.132.172.063 meskipun total utang dan ekuitas serta utang jangka pendek menurun. Penurunan total utang disebabkan karena menurunnya total liabilitas jangka pendek dan meningkatnya liabilitas jangka panjang yang disebabkan karena menurunnya utang sewa pembiayaan, utang pembiayaan konsumen dan liabilitas pajak tangguhan, meningkatnya liabilitas imbalan kerja jangka panjang. Peningkatan total ekuitas disebabkan karena meningkatnya ekuitas yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepentingan nonpengendali. Sedangkan penurunan utang jangka pendek disebabkan karena menurunnya utang bank jangka pendek, utang usaha, utang lain-lain, dan utang pajak, meningkatnya beban akrual dan liabilitas imbalan kerja jangka pendek.

Pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 18,24% dibanding tahun 2019 menjadi Rp6.068.418.337 hal ini sebabkan karena total utang dan ekuitas serta utang jangka pendek meningkat. Peningkatan total utang disebabkan karena meningkatnya total liabilitas jangka pendek dan total liabilitas jangka panjang yang disebabkan karena meningkatnya liabilitas sewa, liabilitas pajak tangguhan dan liabilitas imbalan kerja jangka panjang, menurunnya utang pembiayaan konsumen dan utang sewa pembiayaan. Peningkatan total ekuitas disebabkan karena meningkatnya ekuitas yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepentingan nonpengendali. Sedangkan, peningkatan utang jangka pendek disebabkan karena peningkatan utang usaha, utang lain-lain, beban akrual, utang pajak, dan liabilitas imbalan kerja jangka pendek, dan menurunnya utang bank jangka pendek.

### 3. Tingkat Modal Dari Utang (D)

Tingkat modal dari utang dikatakan baik apabila hasil dari tingkat modal dari utang selalu memperoleh hasil yang menurun setiap tahunnya. Berikut ini disajikan hasil perhitungan tingkat modal dari utang:

**Tabel 4 Perhitungan Tingkat Modal dari Utang (D)**

Tahun	Total Utang (a)	Total Utang & Ekuitas (b)	Tingkat Modal dari Utang (D) ( $a \div b \times 100\%$ )
2016	4.015.443.129	7.424.604.404	54%



2017	5.167.220.974	8.873.875.493	58%
2018	7.857.284.389	12.682.902.626	62%
2019	4.768.986.646	9.747.703.198	49%
2020	5.523.372.852	11.211.369.042	49%

**Sumber:** Laporan Keuangan PT Erajaya Swasembada Tbk (data diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat disimpulkan bahwa *persentase* tingkat modal dari utang yang dihasilkan PT Erajaya Swasembada Tbk pada tahun 2016 sebesar 54%. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 58% hal ini disebabkan karena total utang serta total utang dan ekuitas meningkat. Peningkatan total utang disebabkan karena meningkatnya total utang jangka pendek yang disebabkan karena meningkatnya utang bank jangka pendek, utang usaha, utang lain-lain, beban akrual, utang pajak dan liabilitas imbalan kerja. Peningkatan total utang jangka panjang disebabkan karena meningkatnya utang bank jangka panjang, utang pembiayaan konsumen, utang sewa pembiayaan, liabilitas pajak tangguhan dan liabilitas imbalan kerja jangka panjang. Sedangkan, peningkatan total utang dan ekuitas disebabkan karena meningkatnya total utang dan meningkatnya total ekuitas yang disebabkan karena meningkatnya ekuitas yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepentingan nonpengendali.

Pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 62% hal ini disebabkan karena total utang serta total utang dan ekuitas meningkat. Peningkatan total utang disebabkan karena meningkatnya liabilitas jangka pendek dan menurunnya total liabilitas jangka panjang. Peningkatan liabilitas jangka pendek disebabkan karena meningkatnya utang bank jangka pendek, utang usaha, utang pajak dan liabilitas imbalan kerja jangka pendek, menurunnya utang lain-lain dan beban akrual. Penurunan liabilitas jangka panjang disebabkan karena menurunnya utang sewa pembiayaan dan utang pembiayaan konsumen, meningkatnya liabilitas pajak tangguhan dan liabilitas imbalan kerja jangka panjang. Sedangkan, peningkatan total utang dan ekuitas disebabkan karena meningkatnya total utang dan meningkatnya total ekuitas yang disebabkan karena meningkatnya ekuitas yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepentingan nonpengendali.

Pada 2019 mengalami penurunan menjadi 49% hal ini disebabkan karena total utang serta total utang dan ekuitas menurun. Penurunan total utang disebabkan karena menurunnya total liabilitas jangka pendek dan meningkatnya liabilitas jangka panjang. Penurunan liabilitas jangka pendek disebabkan karena menurunnya utang bank jangka pendek, utang usaha, utang lain-lain, dan utang pajak, meningkatnya beban akrual dan liabilitas imbalan kerja jangka pendek. Peningkatan liabilitas jangka panjang disebabkan karena menurunnya utang sewa pembiayaan, utang pembiayaan konsumen dan liabilitas pajak tangguhan, meningkatnya liabilitas imbalan kerja jangka panjang. Sedangkan, penurunan total utang dan ekuitas disebabkan karena menurunnya total utang dan meningkatnya total ekuitas yang disebabkan karena meningkatnya ekuitas yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepentingan nonpengendali.

Pada tahun 2020 persentase tingkat modal dari utang tetap 49% meskipun total utang serta total utang dan ekuitas meningkat. Peningkatan total utang disebabkan karena meningkatnya total liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang. Peningkatan liabilitas jangka pendek disebabkan karena meningkatnya utang usaha, utang lain-lain, beban akrual, utang pajak, dan liabilitas imbalan kerja jangka pendek, dan menurunnya utang bank jangka pendek. Peningkatan total liabilitas jangka panjang disebabkan karena



meningkatnya liabilitas sewa, liabilitas pajak tangguhan dan liabilitas imbalan kerja jangka panjang, menurunnya utang pembiayaan konsumen dan utang sewa pembiayaan. Sedangkan, peningkatan total utang dan ekuitas disebabkan karena meningkatnya total utang dan meningkatnya total ekuitas yang disebabkan karena meningkatnya ekuitas yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepentingan nonpengendali.

#### 4. Biaya Utang atau *Cost of Debt* (rd)

Biaya utang dikatakan baik apabila memperoleh hasil yang rendah. Jika biaya utang memperoleh hasil yang tinggi, maka perusahaan akan mengalami kerugian, artinya perusahaan harus menanggung beban bunga dan utangnya. Berikut disajikan hasil perhitungan biaya utang atau *cost of debt*:

**Tabel 5 Perhitungan Biaya Utang (rd)**

Tahun	Biaya Bunga (a)	Total Utang (b)	<i>Cost of Debt</i> (rd) ( $a \div b \times 100\%$ )
2016	154.403.580	4.015.443.129	4%
2017	142.827.290	5.167.220.974	3%
2018	349.162.552	7.857.284.389	4%
2019	326.036.384	4.768.986.646	7%
2020	191.175.837	5.523.372.852	3%

**Sumber:** Laporan Keuangan PT Erajaya Swasembada Tbk (data diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat disimpulkan bahwa *persentase* biaya utang yang dihasilkan PT Erajaya Swasembada Tbk dari tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 persentase biaya utang PT Erajaya Swasembada sebesar 4%. Pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 3% hal ini disebabkan karena biaya bunga menurun dan total utang meningkat. Peningkatan total utang disebabkan karena meningkatnya total liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang. Peningkatan liabilitas jangka pendek disebabkan karena meningkatnya utang bank jangka pendek, utang usaha, utang lain-lain, beban akrual, utang pajak dan liabilitas imbalan kerja. Peningkatan total liabilitas jangka panjang disebabkan karena meningkatnya utang bank jangka panjang, utang pembiayaan konsumen, utang sewa pembiayaan, liabilitas pajak tangguhan dan liabilitas imbalan kerja jangka panjang.

Pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 4% hal ini disebabkan karena biaya bunga dan total utang meningkat. Peningkatan total utang disebabkan karena meningkatnya total liabilitas jangka pendek dan menurunnya total liabilitas jangka panjang. Peningkatan liabilitas jangka pendek disebabkan karena meningkatnya utang bank jangka pendek, utang usaha, utang pajak dan liabilitas imbalan kerja jangka pendek, menurunnya utang lain-lain dan beban akrual. Penurunan liabilitas jangka panjang disebabkan karena menurunnya utang sewa pembiayaan dan utang pembiayaan konsumen, meningkatnya liabilitas pajak tangguhan dan liabilitas imbalan kerja jangka panjang.

Pada tahun 2019 mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 7% hal ini disebabkan karena menurunnya biaya bunga dan total utang. Penurunan total utang disebabkan karena menurunnya total liabilitas jangka pendek dan meningkatnya liabilitas jangka panjang. Penurunan liabilitas jangka pendek disebabkan karena menurunnya utang bank jangka pendek, utang usaha, utang lain-lain, dan utang pajak, meningkatnya beban



akrual dan liabilitas imbalan kerja jangka pendek. Peningkatan liabilitas jangka panjang disebabkan karena menurunnya utang sewa pembiayaan, utang pembiayaan konsumen dan liabilitas pajak tangguhan, meningkatnya liabilitas imbalan kerja jangka panjang.

Pada tahun 2020 mengalami penurunan kembali menjadi 3% hal ini disebabkan karena menurunnya biaya bunga dan meningkatnya total utang. Peningkatan total utang disebabkan karena meningkatnya total liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang. Peningkatan liabilitas jangka pendek disebabkan karena meningkatnya utang usaha, utang lain-lain, beban akrual, utang pajak, dan liabilitas imbalan kerja jangka pendek, dan menurunnya utang bank jangka pendek. Peningkatan total liabilitas jangka panjang disebabkan karena meningkatnya liabilitas sewa, liabilitas pajak tangguhan dan liabilitas imbalan kerja jangka panjang, menurunnya utang pembiayaan konsumen dan utang sewa pembiayaan.

### 5. Tingkat Pajak (*Tax*)

Persentase tingkat pajak dikatakan baik apabila besar beban pajak yang ditanggung menyesuaikan dengan laba yang didapatkan. Dimana laba harus lebih besar daripada pajak. Berikut disajikan hasil perhitungan tingkat pajak:

**Tabel 6 Perhitungan Tingkat Pajak**

Tahun	Beban Pajak (a)	Laba Sebelum Pajak (b)	Tingkat Pajak ( <i>Tax</i> ) ( $a \div b \times 100\%$ )
2016	121.816.007	383.536.614	32%
2017	132.506.617	479.656.199	28%
2018	313.800.061	1.203.140.844	26%
2019	147.136.805	472.719.996	31%
2020	246.144.605	917.316.742	27%

**Sumber:** Laporan Keuangan PT Erajaya Swasembada Tbk (data diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat disimpulkan pada tahun 2016 *persentase* tingkat pajak PT Erajaya Swasembada Tbk sebesar 32%. Pada tahun 2017 mengalami penurunan disebabkan karena meningkatnya laba sebelum pajak dan beban pajak. Peningkatan laba sebelum pajak disebabkan karena meningkatnya penjualan neto, beban pokok penjualan, laba bruto, laba usaha dan bagian laba entitas asosiasi.

Pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 26% hal ini disebabkan karena meningkatnya beban pajak dan laba sebelum pajak. Peningkatan laba sebelum pajak disebabkan karena meningkatnya penjualan neto, beban pokok penjualan, laba bruto, laba usaha dan bagian laba entitas asosiasi.

Pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 31% hal ini disebabkan karena menurunnya beban pajak dan laba sebelum pajak. Penurunan laba sebelum pajak disebabkan karena menurunnya penjualan neto, beban pokok penjualan, laba bruto, laba usaha dan bagian laba entitas asosiasi.

Pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 27% hal ini disebabkan karena meningkatnya beban pajak dan laba sebelum pajak. Peningkatan laba sebelum pajak disebabkan karena meningkatnya penjualan neto, beban pokok penjualan, laba bruto, dan laba usaha, menurunnya bagian laba entitas asosiasi (mengalami kerugian).



## 6. Tingkat Modal Dari Ekuitas (E)

Tingkat modal dari ekuitas dikatakan baik apabila modal yang diinvestasikan ke suatu perusahaan tidak melebihi dari modal yang dimiliki perusahaan. Karena apabila melebihi dari modal yang dimiliki perusahaan akan menimbulkan utang dan memberikan kerugian bagi perusahaan. Berikut disajikan hasil perhitungan tingkat modal dari ekuitas:

Tabel 7

Perhitungan Tingkat Modal dari Ekuitas (E)

Tahun	Total Ekuitas (a)	Total Utang & Ekuitas (b)	Tingkat Modal Dari Ekuitas (E) ( $a \div b \times 100\%$ )
2016	3.409.161.275	7.424.604.404	46%
2017	3.706.654.519	8.873.875.493	42%
2018	4.825.618.237	12.682.902.626	38%
2019	4.978.716.552	9.747.703.198	51%
2020	5.687.996.190	11.211.369.042	51%

Sumber: Laporan Keuangan PT Erajaya Swasembada Tbk (data diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat disimpulkan pada tahun 2016 *persentase* tingkat modal dari ekuitas PT Erajaya Swasembada Tbk sebesar 46%. Pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 42% hal ini disebabkan karena meningkatnya total ekuitas serta total utang dan ekuitas. Peningkatan total ekuitas disebabkan karena meningkatnya ekuitas yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepentingan nonpengendali. Sedangkan, peningkatan total utang disebabkan karena meningkatnya total liabilitas jangka pendek yang disebabkan karena meningkatnya utang bank jangka pendek, utang usaha, utang lain-lain, beban akrual, utang pajak dan liabilitas imbalan kerja. Peningkatan total liabilitas jangka panjang disebabkan karena meningkatnya utang bank jangka panjang, utang pembiayaan konsumen, utang sewa pembiayaan, liabilitas pajak tangguhan dan liabilitas imbalan kerja jangka panjang.

Pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 38% hal ini disebabkan karena meningkatnya total ekuitas serta total utang dan ekuitas. Peningkatan total ekuitas disebabkan karena meningkatnya ekuitas yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepentingan nonpengendali. Sedangkan, peningkatan total utang dan ekuitas disebabkan karena meningkatnya total utang jangka pendek, menurunnya total utang jangka panjang dan meningkatnya total ekuitas. Menurunnya total utang jangka panjang lebih kecil daripada meningkatnya total utang jangka pendek dan total ekuitas sehingga total utang dan ekuitas dapat meningkat.

Pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 51% hal ini disebabkan karena meningkatnya total ekuitas dan menurunnya total utang dan ekuitas. Peningkatan total ekuitas disebabkan karena meningkatnya ekuitas yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepentingan nonpengendali. Sedangkan, peningkatan total utang dan ekuitas disebabkan karena menurunnya total utang jangka pendek, menurunnya total utang jangka panjang dan meningkatnya total ekuitas. Menurunnya total utang lebih besar daripada meningkatnya total ekuitas sehingga total utang dan ekuitas menurun.

Pada tahun 2020 tidak mengalami peningkatan maupun penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 51% namun total ekuitas serta total utang dan ekuitas mengalami



peningkatan. Peningkatan total ekuitas disebabkan karena meningkatnya ekuitas yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepentingan nonpengendali. Sedangkan, peningkatan total utang dan ekuitas disebabkan karena meningkatnya total utang jangka pendek, total utang jangka panjang dan total ekuitas.

#### 7. Biaya Ekuitas atau *Cost of Equity* (re)

Biaya ekuitas dikatakan baik apabila tingkat pengembalian tinggi yang diharapkan oleh investor ketika mereka menginvestasikan uangnya ke dalam perusahaan. Hal ini juga berarti bahwa ekuitas merupakan biaya kesempatan. Berikut disajikan hasil perhitungan biaya ekuitas atau *cost of equity*:

**Tabel 8 Perhitungan Biaya Ekuitas (re)**

Tahun	Laba Per Lembar Saham (EPS) (a)	Harga Per Lembar Saham (b)	<i>Cost of Equity</i> (re) (a ÷ b × 100%)
2016	91	600	15%
2017	117	735	16%
2018	274	2200	12%
2019	92	1795	5%
2020	192	2200	9%

**Sumber:** Laporan Keuangan PT Erajaya Swasembada Tbk (data diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat disimpulkan pada tahun 2016 *persentase* biaya ekuitas PT Erajaya Swasembada Tbk sebesar 15%. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 16% hal ini disebabkan karena meningkatnya eps sehingga harga perlembar saham ikut meningkat. Peningkatan eps disebabkan karena meningkatnya laba bersih setelah pajak. Peningkatan harga saham lebih rendah daripada peningkatan eps sehingga *persentase* biaya ekuitas meningkat

Pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 12% meskipun harga perlembar saham dan eps meningkat. Peningkatan eps disebabkan karena meningkatnya laba bersih setelah pajak. Peningkatan harga perlembar saham lebih tinggi daripada peningkatan eps sehingga *persentase* biaya ekuitas mengalami penurunan.

Pada tahun 2019 mengalami penurunan yang signifikan menjadi 5% hal ini disebabkan karena eps menurun sehingga harga perlembar saham ikut menurun. Penurunan eps disebabkan karena menurunnya laba bersih setelah pajak. Penurunan eps lebih tinggi daripada penurunan harga perlembar saham sehingga *persentase* biaya ekuitas mengalami penurunan.

Pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 9% hal ini disebabkan karena eps meningkat sehingga harga perlembar saham ikut meningkat. Peningkatan eps disebabkan karena meningkatnya laba bersih setelah pajak. Peningkatan eps lebih tinggi dari pada peningkatan harga perlembar saham sehingga *persentase* biaya ekuitas mengalami peningkatan.

#### 8. *Weight Average Cost of Capital* (WACC)

WACC dikatakan baik apabila mempunyai *persentase* yang lebih kecil, karena WACC merupakan keseluruhan pengeluaran oleh sebab itu pengeluaran suatu perusahaan



harus lebih kecil daripada pendapatan. Berikut disajikan hasil perhitungan *Weight Average Cost of Capital* (WACC):

**Tabel 9 Perhitungan WACC**

Tahun	D	Rd	1 – Tax	E	Re	WACC
2016	54%	4%	68%	46%	15%	8%
2017	58%	3%	72%	42%	16%	7%
2018	62%	4%	74%	38%	12%	5%
2019	49%	7%	69%	51%	5%	4%
2020	49%	3%	73%	51%	9%	5%

Sumber: Laporan Keuangan PT Erajaya Swasembada Tbk (data diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 9 diatas dapat disimpulkan pada tahun 2016 WACC PT Erajaya Swasembada Tbk sebesar 8%. Pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 7% hal ini disebabkan karena tingkat modal dari utang meningkat, biaya utang menurun, tingkat pajak meningkat, tingkat modal dari ekuitas menurun dan biaya ekuitas menurun.

Pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 5% hal ini disebabkan karena tingkat modal dari utang meningkat, biaya utang meningkat, tingkat pajak meningkat, tingkat modal dari ekuitas menurun dan biaya ekuitas menurun.

Pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 4% hal ini disebabkan karena tingkat modal dari utang menurun, biaya utang meningkat, tingkat pajak menurun, tingkat modal dari ekuitas meningkat dan biaya ekuitas menurun.

Pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 5% hal ini disebabkan karena tingkat modal dari utang tetap, biaya utang menurun, tingkat pajak meningkat, tingkat modal dari ekuitas tetap dan biaya ekuitas meningkat.

## 9. Capital Charges

*Capital charges* dikatakan baik apabila mempunyai nilai yang lebih kecil dari NOPAT sehingga dapat menghasilkan EVA positif. Berikut disajikan hasil perhitungan capital charges:

**Tabel 10 Perhitungan Capital Charges**

Tahun	Invested Capital (a)	WACC (b)	Capital Charges (a × b)
2016	3.489.387.110	8%	Rp279.150.969
2017	3.825.075.194	7%	Rp267.755.264
2018	4.942.310.706	5%	Rp247.115.535
2019	5.132.172.063	4%	Rp205.286.883
2020	6.068.418.337	5%	Rp302.920.917

Sumber: Laporan Keuangan PT Erajaya Swasembada Tbk (data diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 10 diatas dapat disimpulkan pada tahun 2016 *capital charges* PT Erajaya Swasembada Tbk sebesar Rp279.150.969. Pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 4,08% dibanding tahun 2016 menjadi Rp267.755.264 hal ini



disebabkan karena meningkatnya *invested capital* dan WACC menurun. Pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 7,70% dari tahun 2017 menjadi Rp247.115.535 hal ini disebabkan karena meningkatnya *invested capital* dan WACC menurun. Pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 16,92% dibanding tahun 2018 menjadi Rp205.286.883 hal ini disebabkan karena meningkatnya *invested capital* dan WACC menurun. Pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 47,55% menjadi Rp302.920.917 hal ini disebabkan karena *invested capital* dan WACC meningkat.

#### 10. Economic Value Added (EVA)

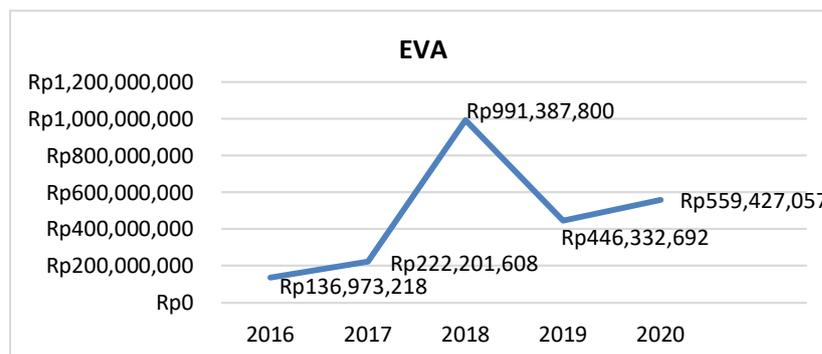
EVA dapat dikatakan baik apabila nilai EVA lebih besar dari nol ( $EVA < 0$ ) hal ini menunjukkan terjadinya nilai tambah ekonomis. Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan sehingga perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang sama atau lebih dari yang diharapkan investor dan penyandang dan lainnya.

**Tabel 11 Perhitungan EVA**

Tahun	NOPAT (a)	Capital Charges (a × b)	EVA (a – b)
2016	416.124.187	Rp279.150.969	Rp136.973.218
2017	489.976.872	Rp267.755.264	Rp222.201.608
2018	1.238.503.335	Rp247.115.535	Rp991.387.800
2019	651.619.575	Rp205.286.883	Rp446.332.692
2020	862.347.974	Rp302.920.917	Rp559.427.057

Sumber: Laporan Keuangan PT Erajaya Swasembada Tbk (data diolah, 2022)

**Gambar 1 EVA PT Erajaya Swasembada Tbk Periode 2016-2020**



Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 11 diatas dapat disimpulkan pada tahun 2016 EVA Erajaya Swasembada Tbk sebesar Rp136.973.218. pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 62,22% dibanding tahun 2016 menjadi Rp222.201.608 hal ini disebabkan karena NOPAT meningkat dan *capital charges* menurun. Pada tahun 2018 mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 346,16% dibanding tahun 2017 menjadi Rp991.387.800 hal ini disebabkan karena nilai NOPAT meningkat dan *capital charges* menurun. Pada tahun 2019 mengalami penurunan yang signifikan sebesar 54,97% dari



tahun 2018 menjadi Rp446.332.692 hal ini disebabkan karena nilai NOPAT menurun meskipun *capital charges* juga menurun. Pada tahun 2020 mengalami peningkatan kembali sebesar 25,33% dibanding tahun 2019 menjadi Rp559.427.057 hal ini disebabkan karena nilai NOPAT meningkat meskipun *capital charges* juga meningkat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan PT Erajaya Swasembada Tbk periode 2016-2020 dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dapat disimpulkan bahwa manajemen berhasil menciptakan nilai EVA positif ( $EVA > 0$ ), artinya manajemen telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan sehingga perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang sama atau lebih dari yang diharapkan para investor dan penyandang dana lainnya. Walaupun terjadi penurunan nilai EVA pada tahun 2019 sebesar 54,97% menjadi Rp446.332.692 yang disebabkan oleh penurunan nilai *Net Operating After Tax* (NOPAT) dan *Capital Charges*. Namun, pada tahun 2020 mengalami peningkatan kembali sebesar 25,33% menjadi Rp559.427.057. Nilai EVA tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp991.387.800 dan nilai EVA terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp136.973.218. Meskipun nilai EVA tidak dinyatakan dalam angka relatif. Artinya, tidak ada batasan nilai EVA yang ideal yang menyatakan seberapa baik atau seberapa buruk kinerja manajemen perusahaan. Namun dengan nilai EVA yang tinggi maka akan tercermin pada peningkatan harga saham perusahaan.

### Saran

Dari kesimpulan di atas sebaiknya perusahaan mempertahankan peningkatan nilai EVA dengan cara meningkatkan laba tanpa menggunakan lebih banyak modal. Laba meningkat, nilai NOPAT meningkat. Biaya-biaya menurun, *Capital Charges* menurun. Dengan nilai NOPAT meningkat dan *Capital Charge* menurun, maka nilai EVA dapat meningkat. Selain itu, saran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian sejenis, sebaiknya memperpanjang periode pengamatan atau melakukan penelitian dengan faktor lain yang memiliki pengaruh yang sama terhadap peningkatan nilai ekonomis perusahaan sehingga dapat dijadikan perbandingan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hery. (2018). Analisis Laporan keuangan Integrated and Comprehensive Edition. Jakarta: PT Grasindo.
- Lailatus. (2020). Manajemen Keuangan. Jombang: Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.
- Maria. (2017). Buku Ajar Analisa Kritis Laporan Keuangan . Surabaya: CV.Jakad Media Nusantara.
- Rudianto. (2013). Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis. Jakarta: Erlangga.
- [www.erajaya.com](http://www.erajaya.com)